



Peran Gereja Guna Mengurangi Kasus KDRT dalam Jemaat

Polyongkico, Nelsen

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

*polyongkico18@gmail.com

Abstrak

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat terjadi di mana saja dan kepada siapa saja termasuk kepada jemaat. Tujuan penelitian yang ingin di capai dari penelitian ini ialah mendeskripsikan peran gereja kepada korban kekerasan dalam rumah tangga jemaat dan mendeskripsikan kajian konseling pastoral kepada korban kekerasan dalam rumah tangga. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metodedeskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penulisan penelitian ini penulis ingin memaparkan peran gereja dalam berjemaat untuk menolong korban-korbankekerasan dalam rumah tangga, dengan beberapa bentuk yang gereja lakukan yaitu: *Pertama* memperhatikan korban dan mengunjungi korban dalam memberi perhatian dalam arti mendengar curhatan dan menguatkan serta memberi masukan yang bisa menolong seorang korban (konseling pastoral). *Kedua* memberi bantuan berupa pengobatan medis dan pengobatan sikis (mental). Jadi peran gereja juga adalah untuk menolong korban kekerasan dalam rumah tangga yang bisa terjadi kepada jemaat, dan gereja dapat membina keluarga kristen berdasarkan keparcayaan kepada Yesus Kristus.

Kata kunci: gereja, KDRT, pelayanan pastoral

Abstract

Domestic Violence (KDRT) can happen anywhere and to anyone, including the congregation. The research objectives to be achieved from this study are to describe the role of the church in congregational domestic violence victims and to describe the study of pastoral counseling for victims of domestic violence. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. In writing this research the author wants to explain the role of the church in the congregation to help victims of domestic violence, with several forms that the church does, namely: first: paying attention to victims and visiting victims in giving care in the sense of hearing complaints and strengthening and providing input that can help a victim (pastoral counseling). Second: providing assistance in the form of medical treatment and psychological (mental) treatment. So the role of the church is also to help victims of domestic violence that can happen to the congregation, and the church can build a Christian family based on belief in Jesus Christ.

Keywords: church, KDRT, pastoral service

PENDAHULUAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bukanlah kasus yang baru-baru terjadi di kalangan masyarakat. KDRT sering terjadi terhadap perempuan atau yang di sebut istri, dalam kasus ini yang melakukan kekerasan kebanyakan laki-laki/suami yang mejadi peran yang melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga baik kepada istri maupun kepada anak. Bentuk-bentuk kekerasan yang bisa saja di terima

oleh istri salah satunya kekerasan terhadap fisik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penderitaan istri dalam bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak suami/laki-laki telah mencapai taraf yang sangat memprihatinkan. Hal ini tampak dalam kejadian-kejadian yang sempat dicatat dalam beberapa penelitian, antara lain: perempuan mengalami penderitaan akibat tindak kekerasan laki-laki yang diwujudkan dalam bentuk memukul, menampar, menjambak, menendang, menyundutkan rokok, melukai dengan benda tumpul atau tajam, dan bahkan membunuh. Oleh sebab itu peran gereja sangatlah di butuhkan dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga ini (KDRT). Gereja bisa memberi pemahaman berupa mengubah minset antara suami dan istri. Gereja juga bisa mengambil peran dalam membantu seorang korban dalam KDRT.

Kasus KDRT sebuah kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, baik itu perempuan, anak-anak dan laki-laki bisa menjadi korban KDRT. Menurut KBBI jemaat adalah sehimpunan umat dan kota adalah sebuah permukiman yang memiliki banyak lapisan masyarakat, Tentunya memiliki perbedaan antara jemaat-jemaat yang di perkotaan dan di perdesaan. Menurut Tacoy bahwa jemaat perkotaan memiliki pengaruh tingkah laku yang tinggi karena pengaruh dari pola pikir dan gaya hidup, yang memiliki sifat individual, materialism, kunsumerisme, dan hedonism (Tacoy, 2020). Jemaat-jemaat Kristen yang ada diperkotaan merupakan jemaat yang bisa menjadi pelaku bahkan korban sekalipun akibat KDRT, karena gaya hidup yang diperhatikan serta kebutuhan yang begitu tinggi membuat diri untuk terpacu untuk mencapai tujuan itu. Sehingga membuat orang-orang menjadi korban dalam KDRT, bagi jemaat perkotaan tentunya memiliki ambisius yang tinggi dalam hal yang ingin dicapai sehingga membuat kebutuhan dan prioritas lainnya akan dilupakan. Karena banyak hal yang menjadi kebutuhan hidup jemaat kota membuat hal itu harus terpenuhi, akan ada yang harus dikorbankan untuk mencapai hal itu.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang pada jemaat diperkotaan memiliki dampak yang dapat menimbulkan kesengsaraan, penderitaan fisik, seksual, dan psikologis sehingga segala sesuatu yang korban miliki akan dirampas. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) bahwa kasus KDRT merupakan kasus yang paling banyak dilaporkan ke berbagai lembaga serta kasus yang dilaporkan kepada Komnas perempuan sebanyak 2.098 kasus, sedangkan kasus yang di ranah public sebanyak 1.276 kasus, sehingga kasus

KDRT yang terjadi di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat dari 38 kasus pada tahun 2021. Oleh karena itu ketika dilihat dari laporan Komnas Perempuan bahwa kasus KDRT ini sangatlah memprihatinkan yang sering terjadi di dalam keluarga. Meskipun Indonesia memiliki Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kasus KDRT masih saja terus terjadi, Sehingga penting untuk meningkatkan peran gereja dalam mengurangi kasus KDRT melalui pendekatan yang dilakukan kepada jemaat dan menolong para korban KDRT.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki (Tobroni, 2003). Penelitian kualitatif dipilih karena bersifat fleksibel, tidak terpaku pada konsep, fokus, teknik pengumpulan data yang direncanakan pada awal penelitian, tetapi dapat berubah di lapangan mengikuti situasi dan perkembangan penelitian (Herdiansyah, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Pengertian Gereja

Menurut KBBI, Gereja merupakan gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata ibadahnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Secara etimologi, kata Gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *igreja* dan berasal dari kata Yunani *ekklesia* yang berarti dipanggil keluar (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). *Ekklesia* berarti persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan datang kepada terang Allah yang ajaib (Andar, 2009). Gereja juga merupakan inti dari semua bagian yang di dalamnya ada beberapa unsur yang meliputinya, antara lain: Pelayanan, Penginjilan dan memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki peran untuk melayani dengan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gembala, salah satunya ialah pelayanan kepada jemaat rumah tangga yang memiliki masalah seperti KDRT.

Pengertian KDRT

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan jenis bentuk tindakan kekerasan yang dialami dalam sebuah keluarga, yang dimana korban dan pelaku memiliki sebuah hubungan kekeluargaan dan tindakan kekerasan ini lebih mengarahkan kepada gender dan kedudukan (Dewi, 2020). KDRT juga dapat dikatakan sebuah tindakan yang dilakukan kepada orang lain terutama perempuan sehingga menimbulkan sengsara penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, penelantaran didalam rumah (Rafikah & Rahmawati, 2017, hlm. 86). Jadi, KDRT adalah sebuah perilaku yang dilakukan seseorang untuk melukai korban atas dasar keinginan pelaku sehingga membuat adanya luka secara fisik, psikologis, dan seksual sehingga mengalami penderitaan.

Peran Gereja dalam Mengatasi KDRT di Jemaat

Pelayanan Diakonia

Pelayanan diakonia sangatlah dibutuhkan dalam sebuah jemaat untuk menopang ataupun mengcover sebuah masalah yang terjadi. banyak hal yang menjadi faktor terjadinya KDRT sehingga hal tersebut bisa terjadi, yang menjadi salah satunya ialah pertumbuhan ekonomi ketika ekonomi keluarga rendah akan. Pelayanan diakonia dalam sebuah gereja penting untuk dikembangkan dan menjangkau para keluarga untuk mengatasi kasus KDRT. pada sebuah gereja terkadang kurang memperhatikan pelayanan diakonia atau memandang sebelah mata saja dan yang menjadi prioritas sebuah gereja sebuah pembangunan. Perlu untuk diketahui bahwa KDRT terjadi ada salah satu faktor yang membuat terjadinya yang dimana kebergantungan ekonomi, sehingga suami sebagai pemimpin dalam akan berkuasa kepada seluruh anggota keluarganya. Akibat hal tersebut memicu terjadinya KDRT dalam sebuah keluarga (Alimi & Nurwati, 2021, hlm. 24). Seorang kepala keluarga tentunya memiliki tanggung jawab dalam memperlengkapi kebutuhan keluarganya, yang menjadi pokok utamanya tetapi dijadikan kepada hal yang tidak bermanfaat sehingga memicu sebuah pertengkaran dalam sebuah keluarga akibat kurang bertanggung jawabnya peran keluarga (Jayanthi, 2009, hlm. 42-43).

Situasi ekonomi jemaat pada taraf yang rendah bisa kita temukan dari setiap berbagai tempat bahkan dalam gereja sekalipun. Perekonomian jemaat yang rendah memiliki berbagai macam variasi penyebab terjadinya ekonomi rendah, yang pada

akhirnya akan menimbulkan berbagai penyakit kemiskinan, kurang, dan lainnya. Jemaat dengan ekonomi rendah tentunya tidak memiliki sebuah pekerjaan, modal, dan sebuah ketrampilan. Banyak faktor-faktor yang menjadikan jemaat dengan ekonomi rendah dengan memiliki sebuah kekuarangan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Sehingga mendorong terjadinya KDRT karena berbagai macam kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sehingga pelayanan diakonia sangatlah penting dalam sebuah gereja untuk mengatasi KDRT. Seperti yang dikatakan Para dkk. bahwa sebuah Gereja bisa akan hidup meskipun tanpa adanya sebuah bangunan gereja ketika Gereja tidak memiliki diakonia Gereja tersebut tidak akan bertumbuh, karena pelayanan diakonia memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang baru (Para dkk., 2020, hlm. 87). Tujuan sebuah pelayanan diakonia ialah meningkatkan sumber daya jemaat untuk meningkatkan perekonomian jemaat yang rendah dengan memberikan yang menjadi kebutuhan dan sebuah pelatihan yang akan meningkatkan skil jemaat, tetapi bukan hanya memfokuskan kepada memberi saka melainkan berdasarkan misi Allah (Para dkk., 2020).

Gereja hendaklah selalu ada untuk melayani semua orang, karena pemberitaan dan kesaksian tidak selalu dilakukan dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan atau pelayanan diaken. Pelayanan Diakonia juga mencakup upaya untuk memahami akar permasalahan kepedulian sosial dan mengembangkan inisiatif pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang bermartabat bagi orang-orang yang mengalami penindasan di dalam gereja itu sendiri. Jika gereja dapat melakukan diakonia yang baik, maka gereja dapat menjadi garam dan terang dunia di tengah jemaat yang membutuhkan campur tangan gereja.

Melakukan Seminar mengenai KDRT

Keluarga Kristen yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga harus mengikuti seminar pemulihan keluarga yang diselenggarakan oleh gereja. Setiap keluarga Kristiani yang ingin mengalami kesembuhan dalam keluarga harus siap memaafkan, memaafkan, memahami bahkan menerima kembali pasangannya, meskipun pasangannya telah melakukan kesalahan yang sangat fatal dan traumatis bagi sang suami, sang istri. Gereja dapat menyelenggarakan kegiatan yaitu retreat keluarga yang bertujuan untuk mempererat hubungan keluarga di mana kekerasan dalam rumah tangga saat ini menjadi masalah. Gereja dapat menyelenggarakan

seminar pemulihan keluarga yang ditujukan untuk memulihkan keluarga yang menderita kekerasan dalam rumah tangga. Setiap calon pasangan mengikuti konseling pranikah, sedangkan yang sudah menikah mengikuti konseling pernikahan, hal ini dilakukan agar tidak terjadi KDRT dalam keluarga Kristiani (Saidiyah & Julianto, 2016, hlm. 131).

Kegiatan seminar menjelaskan tentang konsep KDRT, dasar hukum penghapusan KDRT, prinsip-prinsip penghapusan KDRT, tujuan penghapusan KDRT, ruang lingkup rumah tangga, bentuk-bentuk KDRT, penyebab KDRT, akibat kekerasan dalam rumah tangga, hak korban dan ancaman pidana kekerasan fisik. memberikan pemahaman tentang kebebasan dan mengidentifikasi faktor-faktor serta mengetahui dampak kekerasan dalam rumah tangga sehingga rumah tangga Kristen mandiri dan bebas dari kekerasan dalam rumah tangga.

Melakukan Pelayanan Perkunjungan

Gereja hendaknya memberikan penyuluhan dan pengajaran dalam kebaktian perkunjungan dapat membantu jemaat khususnya pasangan suami istri di jemaat untuk menghindari praktik kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian sehingga perkawinan yang suci tetap suci antara suami istri. gereja tanpa kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Pelayanan perkunjungan juga lebih baik bila dipraktikkan dalam pernikahan, membantu suami dan istri memahami dan memahami apa yang mereka alami dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dengan cara ini, pria dan wanita menghindari sikap dan tanggapan negatif. Dengan memahami situasi dan keadaan yang mereka alami, mereka dapat memikirkan kembali langkah-langkah yang harus diambil untuk mencegah perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Pelayanan perkunjungan sebuah pelayanan yang bersifat menyeluruh. Pelayanan perkunjungan seperti perumpamaan yang membahas tentang bagaimana Tuhan memelihara jemaatnya seperti seorang gembala memelihara domba-dombanya. Dalam hal ini, gereja tidak hanya fokus dalam pelayanan, tetapi dalam karakter dan iman, yang tercermin dalam tindakan. Peran gembala gereja dalam peran gembala mengarahkan jemaatnya ke jalan yang benar. Khotbah bukan hanya kata-kata dalam sebuah ibadah, itu tersebut mempengaruhi tindakan. Oleh sebab itu, Gereja-gereja yang mengajarkan atau membiarkan ketidaksetaraan antara peran laki-

laki dan perempuan dalam gereja tidak membaca Alkitab atau memahami konteks teks itu sendiri. Kelompok-kelompok gembala sidang harus membaca Alkitab berdasarkan dengan topiknya dan kemudian mengarahkan jemaatnya dengan cara yang sama. Hal-hal tentang peran laki-laki dan perempuan yang tidak setara dalam keluarga, ketika diulang dalam topik yang berbeda seperti kebaktian gereja, khotbah dan doa, meskipun tidak sesuai dan sesuai dengan topik saat ini, tampaknya menjadi benar karena sesuatu yang berulang. pengulangan dianggap benar karena masuk ke alam bawah sadar. Gereja masih tidak bisa menerima peran yang setara antara laki-laki dan gereja terpanggil untuk mengajar jemaat membaca Alkitab sesuai dengan keadaanya, sehingga tidak terbatas pada saat Alkitab ditulis.

Pelayanan kunjungan memberika kekuatan imam dalam pelayanan pastoral dalam memimpin dan merawat jemaat. Perkunjungan sangat bermanfaat bagi pendeta untuk mengenali jemaatnya, terutama bagi pendeta yang baru dalam pelayanannya. Melalui kunjungan inilah gembala akan mengetahui kebutuhan jemaat dalam hal kehidupan rohani, harapan-harapan terkait pelayanan gereja, sehingga imam dapat menetapkan tujuan dan rencana yang berkaitan dengan kebutuhan jemaatnya sehingga gereja dapat melayaninya secara efektif. Pelayanan kunjungan akan efektif jika pendeta mengenali dan memahami kebutuhan jemaat, sehingga ia dapat merencanakan pelayanan kunjungan dengan cara yang tepat dan tepat. pelayanan seperti itu meningkatkan kepuasan jemaat dengan pelayanan dan mendorong serta meningkatkan hubungan umat kepada gereja. Bahwa pelayanan perkunjungan sebuah metode yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan iman jemaat, terlebih lagi apabila jemaat mengalami sebuah masalah keluarga seperti kasus KDRT, apabila pelayanan perkunjungan tidak lagi dilakukan akan membuat pertumbuhan gereja akan terhenti demi meningkatkan pertumbuhan iman jemaat perlu dilakukan pelayanan perkunjungan (Widiyanto & Susanto, 2020, hlm. 43).

Pelayanan perkunjungan sebuah pelayanan yang penting dalam pertumbuhan gereja, dalam pelayanan perkunjungan tidak hanya bertanya mengenai kehadiran tetapi bagaimana memberikan kebenaran firman Tuhan guna menguatkan dan menegur (Pakulla, 1959, hlm. 7–8). Tetapi hal yang perlu diperhatikan gereja dalam melakukan pelayanan kunjungan, tidak hanya memperhatikan jemaat yang mengalami masalah melainkan sebagai bentuk

kepedulian kepada jemaat dengan memperhatikan keadaan jemaat yang dikunjungi. Pelayanan perkunjungan ialah pelayanan yang dilakukan gembala sidang untuk mencapai pertumbuhan iman jemaat, penting sekali gembala sidang untuk peka akan pertumbuhan rohani jemaatnya dan dapat memanfaatkan waktu yang baik untuk melakukan kunjungan. Pelayanan kunjungan dilakukan dengan menyampaikan firman Tuhan, mendoakan, menguatkan, dan mengajarkan. Pelayanan ini dilakukan juga untuk mengetahui keadaan para keluarga sehingga mengetahui tujuan, kebutuhan dan kondisi korban KDRT.

Pelayanan Firman

Pelayanan firman merupakan hal yang penting juga sebagaimana setiap hari minggu mendengarkan khotbah, yang khotbah memiliki arti pelayan rohani dalam sebah kehidupan gereja yang umpamakan seperti pohon yang diperlengkapi pokok utama dari cabang, ranting, dan daun-daunnya, selain itu juga khotbah sebuah hal yang memiliki keterkaitan dengan gereja (Salong & Ronda, 2012, hlm. 175). Peran seorang gembala memiliki tanggung jawab pribadi sebagai seorang pengkhotbah adalah persekutuan dengan Allah, yang menekankan pengenalan akan Kristus dan dipenuhi dengan Roh Kudus. Hal lain yang menjadi tanggung jawab seorang pengkhotbah adalah kebenaran khotbahnya. Kebenaran yang harus disampaikan mengarah kepada Kristus dan selalu berdasarkan Alkitab, karena Alkitab adalah Firman Allah. Tentunya moralitas pengkhotbah memiliki peran penting dalam menyampaikan firman Tuhan. Kehidupan seorang imam yang moralnya tidak sesuai dengan Firman adalah salah satu penyebab mengapa Firman Tuhan itu tidak dapat dipahami.

Pelayanan firman menjadi sebuah tugas dan tanggung jawab gembala sidang didalam meningkatkan pertumbuhan iman jemaat. Tentunya pelayanan firman yang disampaikan dalam Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang disampaikan oleh gembala sidang, dalam menyampaikan firman oleh gembala bukan hanya melalui perkataan saja melainkan dengan perbuatan juga. Sebab Firman yang disampaikan bukan hanya perkataan biasa saja, tetapi bagaimana firman ini merupakan firman yang hidup dan aktif yang dapat memperbaharui kehidupan manusia yang mengarahkan manusia kepada pertumbuhan rohani. Di dalam menyampaikan firman Tuhan gembala akan mengajarkan firman Tuhan yang

bermutu dengan kebutuhan orang-orang, yang bersumber dari ajaran firman Allah yang dibuat secara berkualitas dan muda dimengerti. Pelayanan dikatakan penting karena berkhotbah merupakan salah satu mata acara penting dalam kebaktian, berkhotbah juga sebuah media yang sangat efektif untuk mengajarkan umat Kristen, berkhotbah menjadi tempat membela iman, berkhotbah cara untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya, dan berkhotbah sebuah cermin bagi jemaat yang memiliki kehidupan jauh dari Tuhan (Sibarani, t.t., hlm. 89-90). Pengkhotbah memainkan peran yang sangat penting dalam pelayanan. Hal ini karena khotbah mengajarkan masyarakat untuk mengenal Tuhan dan memahami kehendak Tuhan. Melalui pemberitaan, Kristus diberitakan dan keselamatan diperoleh, karena iman timbul dari pendengaran akan firman Tuhan. peran khotbah yang kuat adalah membuat pendengar mendengar, memperhatikan dan menggenapi firman Tuhan sehingga kehidupan rohani mereka bertumbuh.

Seorang pengkhotbah yang hatinya tergerak oleh firman Tuhan dan yang menyampaikan pesan yang mulia dan agung ini kepada orang-orang. Baik pengkhotbah maupun masyarakat, misi mereka adalah khotbah panjang yang sama, yaituewartakan Sabda Tuhan dan membantu masyarakat untuk memahami makna firman Tuhan dalam kehidupan dan mengalami kehadiran Tuhan dalam diri mereka. hidupnya Dakwah tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Pemberitaan kabar baiklah yang membangun gereja; dan melalui khotbahnya, persekutuan dapat tumbuh.

Pelayanan Pemuridan

Pemuridan merupakan bagian terpenting dalam kemajuan ataupun pertumbuhan gereja. Sebab, kehidupan rohani seseorang akan mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan ketika orang tersebut mengikuti proses pemuridan. Pemuridan adalah proses pertumbuhan yang memupuk hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Yang berarti bertumbuh sambil membantu orang lain mengalami pertumbuhan seperti gereja mula-mula. Pelayanan pemuridan dibutuhkan di gereja karena beberapa konflik yang timbul, jemaat yang tergolong kategori bayi seringkali menjadi beban gereja karena kegiatan yang dilakukan lebih mendapat perhatian. Kurangnya kedewasaan dalam gereja juga dapat menimbulkan konflik, salah satunya ketidakpedulian dalam pelayanan atau keengganan untuk peduli terhadap pekerjaan Tuhan atau peduli terhadap kepentingan orang lain.

Peran Gereja dalam Menolong Korban Kasus (KDRT) di Jemaat

Peran gereja dalam kasus KDRT ini merupakan bentuk kepedulian gereja dalam membantu korban-korban kekerasan dalam rumah tangga. Tentu gereja akan melakukan beberapa hal untuk membantu korban kekerasan rumah tangga dengan cara memberi perhatian dalam arti melihat yang menjadi kebutuhan korban baik itu dari segi ekonomi, kesehatan, dan pengobatan mental yang sudah terluka maupun mengalami trauma. Gereja juga berperan dalam memberi pemahaman tentang peran seorang istri dan peran seorang suami (keluarga). Oleh sebab itu gereja melakukan beberapa peran berupa:

Konseling Pastoral

Pada umumnya, konseling pastoral adalah pertemuan pertolongan antara dua orang manusia sebagai subyek, yaitu konselor dan konseli. Pertemuan pertolongan itu bertujuan untuk menolong konseli agar dapat menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh. Di dalam hal ini gereja berperan mendengar setiap isi hati atau pengalaman korban selama mengalami kekerasan, dan apabila mendengar semua ungkapan dari korban barulah gereja mengutkan, memotivasi, dan memberi pemahaman peran seorang istri dan suami. Sedangkan pengertian utuh berkaitan dengan seluruh isi keberadaan, pengalaman, dan perasaan yang harus dialami oleh konseli sedemikian rupa sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal dalam aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Hakikat konseling pastoral demikian menimbulkan proses interelasi, interaksi, dan inter-transaksi yang berkesinambungan antara konselor dan konseli. Dengan demikian proses konseling pastoral bersifat dinamis dan berubah dari waktu ke waktu (Totok Wiryasaputra, 2014). Jadi melalui pelayanan perkunjungan akan memberikan pengaruh kepada jemaat sehingga jemaat bisa mengalami pertumbuhan imannya dan memulihkan kondisi jemaat yang sedang dialami. Melalui pelayanan perkunjungan juga akan memberikan sebuah dukungan, dikuatkan diteguhkan ketika menghadapi sebuah masalah KDRT yang sedang terjadi dengan melakukan bimbingan sehingga kehidupan bisa mengarahkan kepada kehidupan yang berkenan kepada Kristus.

Gereja Sebagai Pendamping Pastoral

Peran gereja dalam suatu jemaat merupakan peran yang sangat penting yaitu

sebagai penyembuhan bagian yang integral dari seluruh bagaian dalam pelayanan gereja. Pelayanan gereja yang di maksud adalah pendampingan pastoral dan di dalam pendampingan pastoral itu sendiri masih terdapat beberapa bagian layanan, dan salah satunya adalah konseling pastoral. Apabila konseling pastoral dipahami dalam seluruh fungsi menurut Rasul Petrus, maka dapat di pahami bahwa konseling pastoral adalah suatu sudut pandang Kristen untuk membantu dan menyembuhkan pribadi seseorang yang ada masalah termasuk kekerasan dalam rumah tangga dengan menghadapi situasi kehidupan sehingga perbuatan-perbuatan besar dari Allah itu dapat terbaca oleh umat manusia.

Konseling Pastoral adalah layanan diskusi terfokus yang membantu orang-orang menghadapi masalah melihat dengan jelas masalah yang mereka hadapi. Diharapkan orang ini akan menemukan solusi yang mungkin untuk krisis yang dihadapinya. Pendampingan pastoral yang dilakukan adalah tindakan manusia dalam mengutus orang lain, karena menyadari besarnya kasih Kristus yang dialami dalam hidup. Pendampingan pastoral tidak dimotivasi oleh gaji, tetapi oleh cinta. Karena program ini disajikan dalam kelompok orang percaya, maka ditegaskan oleh program dari perspektif pastoral. Jadi, merawat jiwa adalah aktivitas sadar yang melampaui kecenderungan naluriah kita sebagai manusia. Mengingat bahwa konseling pastoral adalah layanan khusus untuk orang-orang dalam masalah, maka para orang-orang dalam pelayanan ini setidaknya memiliki pengetahuan dasar tentang konseling, dan psikologi.

Pendamping pastoral memili fungsi untuk menyembuhkan, menguatkan, membimbing dan memperbaiki hubungan (Hendri Wijayatsih, 2011, hlm. 3-4). Menyembuhkan yang artinya Itu adalah tidak memiliki kemampuan untuk melakukan mukjizat penyembuhan. Tetapi kita dapat membantu orang lain mengatasi penderitaan fisik dan luka emosional. Apa yang harus kita lakukan dalam perjumpaan kita dengan orang lain, baik melalui pendampingan maupun konseling pastoral, membantu sesama kita untuk kembali dan bertumbuh menjadi manusia seutuhnya, dengan harapan agar sesama kita merasa dapat terus hidup dalam pengharapan. Menguatkan ialah upaya membantu masyarakat yang menderita untuk mengatasi dan mengatasi hal-hal yang tidak dapat diubah lagi. Dalam tugas ini, kesediaan pendamping pastoral untuk menunjukkan simpati menjadi penting. Dalam tugas ini, pendamping pastoral mendorong orang yang mengalami masalah untuk terbuka dan

percaya sepenuhnya pada anugerah Tuhan. Kami berharap bahwa menyerah untuk menerima hal-hal yang tidak dapat diubah akan mengarah pada pertumbuhan spiritual yang lebih tinggi. Dengan cara menguatkan hal ini memengaruhi lebih banyak orang yang tidak memiliki harapan. Fungsi pendamping adalah membantu orang-orang yang sulita dalam mengambil keputusan dengan menjelaskan alternatif pemecahan masalah orang dan resiko yang mungkin dihadapinya di kemudian hari. Dan fungsi memperbaiki ini merupakan upaya untuk memulihkan hubungan antar manusia satu sama lain; antara manusia dengan Allah. Merusak hubungan orang satu sama lain juga mengganggu hubungan mereka dengan Allah, jadi seorang gembala sidang harus mendorong rekannya untuk mempertimbangkan kedua hubungan ini secara setara ketika melakukan penggembalaan. Karena hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dipahami di luar hubungan manusia dengan Tuhan.

Pendamping pastoral perlu dilaksanakan dengan memberikan pertolongan yang bersifat jasmani, mental dan rohani. Membawa sebuah hubungan kepada Allah untuk melakukan pendampingan karena tidak hanya satu aspek saja yang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu perlu adanya hubungan dengan lingkungan dan Allah. Pada hal-hal ini untuk melakukan pencegahan KDRT perlu dilakukannya pendampingan yang dilakukan gembala sidang yang bersifat pastoral, untuk mengobati keadaan korban secara jasmani dan rohani dengan mengarahkan kepada lingkungan dan Allah. Dengan cara penyampaian yang kontekstual agar tidak mengalami penolakan pada saat menolong korban dan menerima diri sendiri. Dan yang terakhir peran gembala sidang membekali setiap keluarga untuk memahami kekeluargaan, pernikahan dan status dalam keluarga yang akan membuat diri mereka mampu diterima.

Pendeta Sebagai Konselor

Dalam kaitan dengan Tri tugas panggilan gereja, yaitu koinonia, konseling pastoral mempunyai peranan penting untuk menolong orang dalam pengembangan kompetensi hubungan antara manusia. Panggilan seorang pendeta dalam konseling pastoral dapat memperkuat arti dari konseling pastoral dengan beberapa alasan bahwa: *pertama* pendeta adalah rekan sekerja Allah, yang mengarahkan hatinya kedalam pelayanan yang terpusat kepada Allah dan setia memampukan orang lain untuk mengenal diri sendiri dan Allah. *Kedua*, pendeta mendapatkan pelayanan di

dalam terang Roh Kudus dalam menjawab pergumulan-pergumulan di sekitar masalah-masalah kemanusiaan. *Ketiga* pendeta sebagai konselor pastoral selalu bersentuhan dengan apa yang disebut dengan relasi dengan sesama.

Pentingnya seorang pendeta berlaku sebagai pembimbing atau konselor di dalam pelayanan adalah untuk menolong orang lain, Pentingnya seorang pendeta berlaku sebagai pembimbing atau konselor di dalam pelayanan adalah untuk menolong orang lain, untuk dapat mengenal dirinya, mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga orang yang dibimbing dapat mengidentifaksikan apa yang menjadi kekurangan, dan apa yang menjadi kelebihan dalam hidupnya. Pendeta sebagai konselor harus bisa menjaga kepercayaan bimbingannya, tidak membocorkan rahasia, menghormati dan menghargai bimbingan, menghindari untuk mengalihkan masalah bimbingannya kepada orang lain tanpa persetujuan yang dibimbing.

Bertumpu pada tujuan dan manfaat konseling yang menciptakan suatu pembinaan dalam meningkatkan kerohanian jemaat dalam gereja, maka dapat dikatakan bahwa konseling harus dilakukan oleh Pendeta atau hamba Tuhan sebagai suatu tugas dengan cara: Pertama, seorang konselor harus bersandar sepenuhnya kepada Allah pada saat menolong atau membimbing anggota jemaat yang sedang bermasalah. Kedua, seorang konselor harus berdoa dan mendoakan kliennya (bimbingannya), sesuai dengan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan demikian anggota jemaat dapat tertolong dari persoalan-persoalan, baik secara pribadi maupun di dalam keluarga, sehingga kerohanian jemaat dapat mengalami peningkatan (P.Tuhumury, 2003).

KESIMPULAN

Dengan demikian tugas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga di Jemaat diperlukan peran gereja untuk penyelesaian permasalahan-permasalahan tersebut dengan tujuan bagaimana gereja dapat membina keluarga kristiani berdasarkan iman percaya kepada Tuhan Yesus. Tidak dapat dipungkiri banyak permasalahan-permasalahan serupa terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi di dalam jemaat namun para korban kekerasan menutupinya karena merupakan aib bagi keluarga mereka. Sehubungan dengan peran gembala sebagai konselor (pelayanan pastoral) setidaknya dapat

mencegah atau mengurangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan pelayanan diakonia, melakukan seminar mengenai KDRT, melakukan kunjungan, pelayanan pemuridan dan pelayanan Firman Tuhan.

KEPUSTAKAAN

- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 20–27. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543>
- Andar, I. (2009). *Selamat Bergereja: 33 Renungan tentang Komunitas Iman*. Gunung Mulia.
- Dewi, S. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dihubungkan dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Jurnal Sehat Masada*, 14(2), 121–134. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i2.133>
- Hendri Wijayatsih. (2011). Pendampingan dan Konseling Pastoral. *Gema Teologi*, 1–7.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Jayanthi, E. T. (2009). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Survivor Yang Ditangani Oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang. *Dimensia*, 3(2), 33–50.
- Pakulla, S. (1959). Jabatan Gerejawi dan Peran Perempuan dalam Pelayanan Gereja. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2020). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- P.Tuhumury. (2003). *Pendoman Pembimbing Pendidikan Kristen*. STT Jaffray.
- Rafikah, & Rahmawati. (2017). Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2Tp2a) Dalam Menghapuskan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kota Bukittinggi. *Journal of Islamic and Social Studies*, 1(2), 173–186. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i2.48
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami-Isteri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124–133.
- Salong, Y., & Ronda, D. (2012). Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif di Gereja Kibaid Klasik Makassar. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 174–201.

- Saragih, D. J., Setianto, M., & Mahendra, Y. (2022). Strategi Pelayanan Pastoral dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini pada Remaja Usia Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(1), Article 1. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/858
- Sibarani, M. (t.t.). Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah. *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA)*, 83–95.
- Tacoy, S. M. (2020). Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>
- Tobroni, I. S. &. (2003). *Metode Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Totok Wiryasaputra. (2014). *Pengantar Konseling Pastoral*. Diandra pustaka.
- Widiyanto, M. A., & Susanto. (2020). Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>